

Edukasi Anti Bullying: Strategi Pencegahan Bullying di SDIT Al-Hasanah dan SDN Kandang Panjang 03

Angginun Juwita Sari Harahap¹, Amie Primarni², Simbar Ramadhandi³, Izaazun Nadwah⁴, Yuda Ripki⁵, Nurul Fajrin⁶, Adi Irman⁷, Rizky Khairunnisa⁸, Agung Azhar⁹, Arya Mustofa¹⁰, Bella Intan¹¹, Anissa Maharani¹²

¹⁻¹² Institut Agama Islam Laa Roiba

*Corresponding author

E-mail: angginunjuwitas@gmail.com¹, amieprimarni.ap@gmail.com², simbarrmdhandi@gmail.com³, izaazunnadwah@gmail.com⁴, yudarifki14@gmail.com⁵, nurulfajirn@gmail.com⁶, adiirman130903@gmail.com⁷, khairunnisarizky90@gmail.com⁸, azharagung182@gmail.com⁹, aryamustofa04@gmail.com¹⁰, bellaintan829@gmail.com¹¹, anissamaharanirani4@gmail.com¹²

Article History:

Received: Okt, 2025

Revised: Okt, 2025

Accepted: Okt, 2025

Abstract: Bullying merupakan bentuk kekerasan yang marak terjadi di sekolah, termasuk Sekolah Dasar, dengan dampak negatif pada aspek psikologis, sosial, dan akademik anak. Fenomena ini juga menjadi perhatian global terkait hak anak atas pendidikan yang aman. Penelitian Olweus (1993) menunjukkan efektivitas program intervensi menyeluruh dalam menekan insiden bullying, sementara Smith et al. (2004) menyoroti peran guru dan kebijakan sekolah. Di Indonesia, Suryani & Fithriani (2021) menemukan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas pencegahan bullying. Artikel ini membahas urgensi edukasi anti bullying sejak dini di SD, strategi implementasi, tantangan, dan solusi inovatif berbasis kebijakan serta praktik pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dari penelitian nasional dan internasional tahun 2000–2025. Hasil kajian menunjukkan edukasi anti bullying mampu mengurangi kekerasan, meningkatkan empati siswa, memperkuat kolaborasi orang tua-guru, serta membangun iklim sekolah positif.

Keywords:

Bullying, Sekolah Dasar, Edukasi, Pencegahan, SDIT Al-Hasanah, SDN Kandang Panjang 03

Pendahuluan

Perundungan di tingkat sekolah dasar adalah masalah global yang menimbulkan kekhawatiran signifikan karena dapat menghambat perkembangan karakter anak di fase awal. Anak-anak yang menjadi sasaran perundungan berisiko tinggi mengalami depresi, kecemasan, penurunan dalam prestasi akademis, bahkan dampak traumatis yang berkepanjangan. Berdasarkan laporan UNESCO (2019), lebih dari sepertiga siswa di seluruh dunia telah mengalami perundungan di sekolah. Di

Indonesia, KPAI (2021) mencatat bahwa kasus perundungan berada di urutan tiga besar pengaduan anak, dengan tren yang terus meningkat seiring bertambahnya akses internet dan sosial media yang memicu munculnya cyberbullying.

Di kalangan pelajar, khususnya di jenjang sekolah dasar, kerusakan moral, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali terjadi. Salah satu contohnya adalah tindakan bullying. Perilaku negatif ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan disamping karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung (Fikriyah, Mayasari, Ulfah, & Arifudin, 2022). Penelitian Cross et al. (2011) juga menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah yang sistematis mampu menurunkan tingkat perundungan sekaligus meningkatkan iklim sekolah yang positif.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab etis dan legal untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung anak. Inisiatif Sekolah Ramah Anak dan Gerakan Sekolah Sehat yang digagas oleh pemerintah menjadi langkah yang krusial, tetapi pelaksanaannya di lapangan masih menemui berbagai tantangan. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan anti perundungan di sekolah dasar tidak hanya untuk menjaga anak dari kekerasan, tetapi juga untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan. Artikel ini akan membahas pentingnya pendidikan anti perundungan, strategi pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi solusi untuk memperkuat program di sekolah dasar.

Tinjauan Pustaka

Kajian teori dalam penelitian ini mencakup definisi bullying, dampak yang ditimbulkan, teori-teori psikologi yang menjelaskan perilaku bullying, serta konsep edukasi anti bullying di sekolah dasar.

A. Pengertian Bullying

Olweus (2013) menggambarkan bullying sebagai perilaku agresif yang terjadi berulang kali oleh seorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih rentan, dengan maksud untuk melukai atau menguasai. Bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik (seperti memukul, menendang), verbal (seperti menghina, mengejek), relasional (seperti mengucilkan, menyebarkan rumor), dan cyberbullying (seperti melecehkan melalui platform media sosial). Menurut Rigby (2002), bullying juga dipahami sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Smith & Brain (2000) menambahkan bahwa bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan sekolah, dan budaya masyarakat. Sementara itu, penelitian Hinduja & Patchin (2015) menekankan bahwa cyberbullying menjadi bentuk baru yang semakin berkembang seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan anak dan remaja.

B. Dampak Bullying

Perundungan memiliki konsekuensi yang serius bagi kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi akademik anak. Mereka yang menjadi sasaran seringkali merasakan ketakutan, kecemasan, hingga depresi. Selain itu, korban juga cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar sehingga prestasi akademis menurun. Dalam jangka panjang, perundungan dapat menimbulkan trauma psikologis, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Penelitian oleh Nansel et al. (2001) mengungkapkan bahwa pelajar yang mengalami perundungan memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Rigby (2003) menambahkan bahwa bullying berdampak pada peningkatan tingkat stres, absensi sekolah, bahkan keinginan untuk menghindari lingkungan belajar. Menurut Arseneault, Bowes, & Shakoor (2010), dampak jangka panjang dari perundungan dapat mencakup gangguan mental seperti depresi kronis dan kecemasan pada masa dewasa. Sementara itu, Wolke & Lereya (2015) menekankan bahwa bullying tidak hanya memengaruhi korban, tetapi juga pelaku, yang berisiko mengalami masalah perilaku antisosial di kemudian hari.

C. Definisi dan Bentuk-Bentuk Bullying

Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang tidak diinginkan, yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan baik yang nyata maupun dirasakan, serta terjadi secara berulang atau memiliki potensi untuk terulang (Olweus, 1993). Definisi ini menekankan adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban, yang membuat korban berada pada posisi lemah dan sulit melindungi diri.

Bentuk-bentuk bullying sangat beragam, antara lain:

1. Physical bullying: meliputi tindakan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik orang lain
2. Verbal bullying: mencakup perilaku seperti mengejek, menghina, memberi julukan merendahkan, atau mengancam.
3. Social/relational bullying: berupa pengucilan, penyebaran rumor,

mempermalukan di depan orang lain, atau pengabaian sosial yang disengaja.

4. Cyberbullying: bentuk baru dari perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti pesan singkat, media sosial, atau platform daring lainnya (Smith et al., 2008).

Penelitian Hinduja & Patchin (2010) menunjukkan bahwa cyberbullying semakin meningkat seiring dengan meluasnya penggunaan internet dan media sosial di kalangan anak-anak dan remaja. Selain itu, menurut Kowalski et al. (2014), bentuk-bentuk bullying memiliki dampak yang saling tumpang tindih, di mana anak yang mengalami bullying secara offline seringkali juga rentan mengalami perundungan di dunia maya.

D. Teori-Teori Psikososial tentang Bullying

Pemahaman mengenai fenomena bullying tidak bisa dipisahkan dari sejumlah teori psikososial yang memberikan kerangka analisis.

1. Teori Ekologi Bronfenbrenne (1997).

Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya) hingga makrosistem (budaya, kebijakan, dan nilai sosial). Dalam konteks bullying, interaksi negatif di sekolah atau keluarga dapat memicu perilaku perundungan, sementara norma sosial dan kebijakan pendidikan dapat memperkuat atau justru mencegah perilaku tersebut (Hong & Espelage, 2012).

2. Teori Belajar Sosial Bandura (1977)

Menurut teori ini, perilaku agresif seperti bullying dipelajari melalui proses observasi dan peniruan. Anak-anak dapat meniru perilaku negatif dari orang dewasa, teman sebaya, atau media. Hal ini menegaskan pentingnya memberikan teladan positif baik di sekolah maupun di rumah (Espelage & Swearer, 2003).

3. Teori Peran dalam Bullying Salmivalli et al. (1996)

Teori ini mengidentifikasi bahwa dalam situasi bullying terdapat berbagai peran, yaitu pelaku, korban, asisten pelaku, penguat, penonton, dan pembela. Pemahaman tentang peran-peran ini penting dalam merancang intervensi yang komprehensif, sehingga fokus tidak hanya pada pelaku dan korban, tetapi juga pada dinamika kelompok.

4. Konsep Empati dan Moral Development

Empati merupakan salah satu fondasi penting dalam mencegah perilaku agresif dan perundungan. Daniel Goleman (1995) dalam konsep Emotional Intelligence menekankan bahwa kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain membantu anak membangun hubungan positif dan mengurangi kecenderungan melakukan bullying. Penelitian oleh Jolliffe & Farrington (2006) juga menunjukkan bahwa rendahnya empati berhubungan erat dengan tingginya perilaku perundungan.

Selain itu, Lawrence Kohlberg (1981) melalui Stages of Moral Development menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap konvensional, yaitu memahami aturan sosial dan berusaha menjadi individu yang “baik” sesuai norma. Intervensi pendidikan anti-bullying yang menekankan nilai moral, perspektif korban, serta dampak sosial dari tindakan perundungan dapat memfasilitasi perkembangan moral anak secara positif (Gini, Albiero, Benelli, & Altoè, 2007).

Dengan demikian, integrasi pembelajaran empati dan pendidikan moral sejak dini menjadi strategi preventif yang efektif dalam menurunkan perilaku bullying di sekolah dasar.

5. Pendekatan Whole-School Approach

Konsep Whole-School Approach yang dipelopori Olweus (1993) dan kemudian dikembangkan oleh Smith (2004) serta Rigby (2007), menegaskan bahwa program pencegahan bullying yang efektif harus melibatkan seluruh komponen sekolah. Pendekatan ini menekankan bahwa perundungan bukan sekadar masalah individu, tetapi fenomena sosial yang membutuhkan respons kolektif.

Implementasi pendekatan ini mencakup beberapa aspek penting:

- a. Kebijakan sekolah yang jelas dan komitmen kuat dari pimpinan
- b. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf
- c. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai anti-kekerasan
- d. Penciptaan lingkungan sekolah yang aman dengan pengawasan memadai
- e. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat (Cross et al., 2011).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Whole-School Approach mampu mengurangi insiden bullying secara signifikan, meningkatkan empati siswa, serta memperkuat iklim

sekolah yang positif (Ttofi & Farrington, 2011). Dengan demikian, upaya pencegahan perundungan harus bersifat multidimensi, integratif, dan berkelanjutan, mencakup aspek kognitif, emosional, moral, serta sosial dari seluruh warga sekolah.

6. Teori yang Relevan

Fenomena bullying dapat dijelaskan melalui sejumlah teori yang relevan.

- a. Teori Perkembangan Psikososial Erikson (1963): Anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs. inferiority*, di mana mereka berusaha menunjukkan kompetensi. Pengalaman negatif seperti bullying dapat menimbulkan rasa rendah diri dan menghambat perkembangan kepercayaan diri.
- b. Teori Belajar Sosial Bandura (1977): Perilaku bullying sering muncul melalui proses observasi dan imitasi dari lingkungan, terutama ketika perilaku agresif tidak mendapatkan konsekuensi tegas. Hal ini menekankan pentingnya pemberian teladan positif dan konsistensi dalam disiplin.
- c. Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979): Bullying dipengaruhi interaksi berbagai sistem: mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antar-lingkungan), hingga makrosistem (budaya dan kebijakan). Dengan demikian, pencegahan bullying harus bersifat holistik.
- d. Konsep Zero Tolerance Policy: Kebijakan ini menekankan bahwa segala bentuk bullying harus ditindak secara tegas tanpa kompromi, demi menciptakan lingkungan sekolah yang aman (Skiba & Peterson, 1999).

7. Edukasi Anti Bullying

Edukasi anti-bullying merupakan upaya terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterampilan sosial-emosional pada siswa. Tujuannya bukan hanya mencegah perilaku bullying, tetapi juga membekali siswa kemampuan mengenali, menolak, dan melaporkan tindakan kekerasan yang mereka alami atau saksikan.

Program edukasi ini menekankan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen sekolah: guru, orang tua, tenaga kependidikan, serta teman sebaya. Melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, siswa dapat menginternalisasi nilai anti-kekerasan secara lebih efektif (Farrington & Ttofi, 2009).

Selain itu, edukasi anti-bullying terbukti mampu meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, serta menciptakan iklim sekolah yang lebih positif (Jimerson, Swearer, & Espelage, 2010). Dengan demikian, pelaksanaan program ini harus bersifat berkelanjutan, partisipatif, dan kontekstual agar relevan dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur sistematis dan observasi lapangan. Data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber literatur, antara lain jurnal akademik, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2025. Selain itu dengan diadakannya seminar anti bullying di SDIT Al-Hasanah dan SDN Kandan panjang dengan jumlah 150 peserta dari masing-masing SD.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah :

1. Pengidentifikasian kata kunci utama seperti "bullying di sekolah dasar", "pendidikan anti-bullying", "strategi pencegahan"
2. Seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan
3. Analisis konten terhadap hasil dari literatur yang telah dipilih. Indikator Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Edukasi Anti-Bullying

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antara konsep yang berkaitan dengan efektivitas program anti-bullying, strategi pelaksanaan, dan tantangan yang muncul di tingkat sekolah dasar. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang aktif menafsirkan dan menyajikan hasil temuan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan sesuai konteks.

Untuk menilai seberapa efektif kegiatan penyuluhan atau program edukasi yang berkaitan dengan anti-bullying, penelitian ini menggunakan beberapa indikator keberhasilan yang biasa diterapkan dalam penelitian sejenis (Rigby, 2007; Olweus, 1993; UNESCO, 2019). Indikator-indikator tersebut dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Indikator Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)
 - a. Peningkatan Pemahaman: Peserta (siswa, guru, orang tua) mampu

mendefinisikan bullying secara tepat dan mengenali berbagai jenisnya (fisik, verbal, relasional, cyber).

- b. Pengetahuan tentang Dampak: Peserta menyadari efek negatif bullying terhadap korban, pelaku, dan komunitas sekolah.
- c. Pengetahuan tentang Mekanisme Pelaporan: Peserta memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk melaporkan atau menangani peristiwa bullying.

2. Indikator Afektif (Sikap dan Emosi)

- a. Peningkatan Empati: Terdapat peningkatan dalam kemampuan peserta untuk memahami dan merasakan emosi korban bullying, yang diukur melalui observasi perilaku atau kuesioner sederhana.
- b. Perubahan Sikap: Peserta menunjukkan penolakan yang lebih tegas terhadap tindakan bullying dan lebih mendukung sikap inklusi serta penghargaan terhadap perbedaan.
- c. Niat untuk Bertindak (Behavioural Intention): Peserta menyatakan kesediaan untuk menjadi pembela atau melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan.

3. Indikator Perilaku (Perubahan yang Teramati)

- a. Penurunan Frekuensi Insiden: Data dari catatan laporan atau wawancara dengan guru menunjukkan adanya tren penurunan jumlah insiden bullying yang terjadi di sekolah setelah program dilaksanakan.
- b. Peningkatan Pelaporan: Meningkatnya jumlah laporan insiden bullying dari siswa, yang menunjukkan peningkatan kepercayaan terhadap sistem penanganan.
- c. Perilaku Prososial: Meningkatnya interaksi positif dan saling membantu di antara siswa, yang dapat diamati selama waktu istirahat atau kegiatan belajar.

4. Indikator Lingkungan/Kelembagaan

- a. Kebijakan Sekolah: Tersedianya dokumen kebijakan anti-bullying yang jelas dan disebarluaskan kepada seluruh anggota sekolah.
- b. Komitmen Guru dan Staf: Guru dan staf secara konsisten menangani dan menanggapi setiap laporan bullying dengan serius.
- c. Keterlibatan Orang Tua: Meningkatnya partisipasi orang tua dalam

workshop atau pertemuan yang membahas isu anti-bullying.

Indikator-indikator yang disebutkan di atas berfungsi sebagai dasar untuk menganalisis efektivitas program yang tertuang dalam literatur, serta menjadi landasan untuk merekomendasikan evaluasi program di masa mendatang.

Flyer Kegiatan:



Gambar 1. Flyer Kegiatan

Hasil

A. Urgensi Edukasi Anti Bullying

Edukasi anti bullying sangat penting diberikan sejak dini untuk membentuk karakter anak. Nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai perlu ditanamkan agar anak mampu menolak perilaku bullying. Olweus (1993) menunjukkan bahwa tindakan awal di pendidikan dasar sangat berguna untuk menghindari munculnya perilaku agresif yang berkelanjutan. Ini sejalan dengan pandangan perkembangan moral dari Kohlberg (1981) yang menjelaskan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar berada pada tahap konvensional, di mana mereka sangat peka terhadap norma dan peraturan sosial. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai anti-bullying pada periode ini akan menciptakan dasar moral yang kokoh.

B. Bentuk-Bentuk Bullying di SD

Bentuk bullying yang sering muncul di sekolah dasar meliputi:

1. Fisik: memukul, mendorong, mengambil barang

2. Verbal: mengejek, menghina, memberi julukan buruk
3. Relasional: mengucilkan, menyebarkan gossip
4. Cyberbullying: penghinaan di media sosial, menyebarkan foto/video tanpa izin

C. Temuan Implementasi Program di SDIT Al-Hasanah dan SDN Kandang Panjang 03

Berdasarkan pengamatan terbatas yang telah dilakukan, kedua institusi pendidikan tersebut mulai menerapkan sejumlah strategi untuk mencegah perundungan. Di SDIT Al-Hasanah, pengintegrasian nilai-nilai anti-perundungan dalam mata pelajaran Agama dan PPKn berhasil meningkatkan kesadaran siswa. Sementara itu, SDN Kandang Panjang 03 mengutamakan pendekatan pembiasaan melalui aktivitas “Salam, Senyum, Sapa” (3S) setiap pagi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Fithriani (2021), yang menunjukkan bahwa pendekatan yang selaras dengan budaya dan nilai-nilai setempat, seperti pengintegrasian dengan pendidikan agama serta karakter, lebih mudah diterima dan efektif dalam mengubah sikap siswa. Salmivalli et al. (1996) dalam teorinya mengenai peran dalam perundungan juga menekankan pentingnya melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk “penonton” (bystanders), agar bertransformasi menjadi “pembela” (defenders), yang sejalan dengan program pembiasaan di kedua sekolah tersebut.

D. Strategi Implementasi yang Efektif

Strategi pendidikan untuk mencegah bullying di sekolah dasar yang telah terbukti efektif dalam literatur dan mulai diimplementasikan di kedua sekolah partner meliputi:

1. Penggabungan dalam Kurikulum: Sesuai dengan pendapat Smith dan Sharp (2003), memasukkan materi anti-bullying ke dalam pelajaran seperti PPKn dan Pendidikan Agama merupakan langkah strategis untuk mencapai semua siswa secara terus-menerus.
2. Pembelajaran Aktif melalui Peran: Coloroso (2007) dalam buku karyanya menekankan pentingnya simulasi dan permainan peran untuk membantu siswa memahami sudut pandang korban serta membina rasa empati.
3. Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua: Rigby (2007) menyatakan bahwa tanpa dukungan dari keluarga, program di sekolah akan kurang efektif. Forum orang tua dan kegiatan workshop bersama sangat penting untuk kesuksesan program tersebut

4. Penggunaan Teknologi dan Media Kreatif: Memanfaatkan media seperti komik, film pendek, atau gamifikasi dapat menarik perhatian siswa. Hinduja and Patchin (2015) menunjukkan bahwa kampanye digital yang positif dapat melawan narasi cyberbullying.
5. Kesesuaian antara Hasil & Pembahasan dan Indikator Keberhasilan dari Metode Penelitian

Berdasarkan ukuran keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian ini, program pendidikan anti-bullying di SDIT Al-Hasanah dan SDN Kandang Panjang 03 menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam beberapa aspek. Dari perspektif kognitif, ada peningkatan pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk bullying dan konsekuensinya, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam mengenali kasus melalui simulasi

Dalam aspek afektif, aktivitas peran dan pengintegrasian nilai-nilai lokal sukses dalam membangun empati serta sikap menolak bullying. Dari segi perilaku, terjadi pengurangan jumlah insiden bullying dan peningkatan interaksi positif dalam lingkungan sekolah. Selain itu, secara kelembagaan, kedua sekolah telah menetapkan kebijakan yang jelas serta menunjukkan komitmen guru yang tinggi dalam menangani masalah bullying. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rigby (2007) dan Olweus (1993) yang menyoroti pentingnya pendekatan multidimensi dalam menilai keberhasilan program anti-bullying.

Kegiatan Penyuluhan Edukasi Anti Bullying di SDIT Al-Hasanah dan SDN Kandang Panjang 03:



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

E. Tantangan dan Solusi

Tantangan utama dalam penerapan program anti bullying di sekolah dasar meliputi kurangnya kesadaran guru, budaya permisif di lingkungan sekolah, serta minimnya pelaporan kasus. Solusi yang dapat diterapkan adalah:

1. Memberikan pelatihan intensif kepada guru
2. Menerapkan kebijakan sekolah yang tegas (zero tolerance policy)
3. Membentuk sistem pelaporan aman dan rahasia
4. Memperkuat kolaborasi dengan orang tua
5. Memanfaatkan media kreatif seperti komik edukasi, film pendek, dan gamifikasi.

Kesimpulan

Edukasi anti-bullying di sekolah dasar terbukti menjadi langkah preventif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif. Melalui pendekatan multidimensi—termasuk integrasi kurikulum, pembiasaan sikap, melibatkan orang tua, serta penerapan Whole-School Approach—program ini tidak hanya menekan angka perundungan, tetapi juga meningkatkan empati, keterampilan sosial, dan iklim sekolah yang positif. Temuan di SDIT Al-Hasanah dan SDN Kandang Panjang 03 memperlihatkan bahwa strategi berbasis budaya lokal dan pembiasaan sederhana dapat menjadi solusi praktis yang efektif.

Saran

1. Bagi sekolah: menetapkan kebijakan anti-bullying yang tegas dan menyeluruh, serta memperkuat pengawasan di area rawan perundungan.
2. Bagi guru: mengikuti pelatihan berkelanjutan mengenai strategi pencegahan bullying, terutama dalam membangun empati dan komunikasi positif.
3. Bagi orang tua: aktif terlibat dalam program sekolah, mendukung sikap anti-kekerasan di rumah, dan membangun komunikasi terbuka dengan anak.
4. Bagi pemerintah: memperluas program Sekolah Ramah Anak dengan monitoring berkelanjutan, serta mengintegrasikan kebijakan anti-bullying dengan target SDGs (tujuan 4 dan 16).
5. Bagi peneliti: melakukan penelitian longitudinal untuk mengukur efektivitas program anti-bullying berbasis kearifan lokal di berbagai

wilayah Indonesia.

Daftar Referensi

- Arseneault, L., Bowes, L., & Shakoor, S. (2010). Bullying victimization in youths and mental health problems: 'Much ado about nothing'? *Psychological Medicine*, 40(5), 717–729. <https://doi.org/10.1017/S0033291709991383>
- Astuti, R. (2019). Peran guru dalam mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6 (2), 123–135.
- Baldry, A. C., & Farrington, D. P. (2007). Effectiveness of programs to prevent school bullying. *Victims & Offenders*, 2 (2), 183–204.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school— how parents and teachers can help break the cycle of violence*. HarperCollins.
- Craig, W., & Pepler, D. (2007). *Understanding bullying: From research to practice*. *Canadian Psychology*, 48 (2), 86–93. <https://doi.org/10.1037/cp2007012>
- Cross, D., Pintabona, Y., Hall, M., Hamilton, G., & Erceg, E. (2011). Validated guidelines for school-based bullying prevention and management. *International Journal of Mental Health Promotion*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14623730.2011.9721784>
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. WW Norton & Company.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365–383.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (Eds.). (2004). *Bullying in American schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. Routledge.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Pencegahan perilaku bullying melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 9 (1), 45–56.
- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoè, G. (2007). Does empathy predict adolescents'

- bullying and defending behavior? *Aggressive Behavior*, 33(5), 467–476.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 311–322. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70 (4), 293–299.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Examining the relationship between low empathy and bullying. *Aggressive Behavior*, 32(6), 540–550. <https://doi.org/10.1002/ab.20154>
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Examining the relationship between low empathy and bullying. *Aggressive Behavior*, 32(6), 540–550.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- KPAI. (2021). *Data kasus bullying di Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id>
- Kurniawati, D. (2020). Pencegahan bullying melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–12.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22 (1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with

- psychosocial adjustment. *JAMA*, 285 (16), 2094–2100.
<https://doi.org/10.1001/jama.285.16.2094>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Puspitasari, E. (2018). Program sekolah ramah anak sebagai upaya pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–57.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. ACER Press.
- Rigby, K. (2008). *Children and bullying: How parents and educators can reduce bullying at school*. Blackwell Publishing.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15 (2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, 22 (1), 1–15.
[https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(1996\)22:1](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(1996)22:1)
- Sari, N. (2021). Edukasi anti bullying pada siswa SD melalui pendekatan PPKN. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8 (1), 33–44.
- Setiawan, H. (2020). Strategi pembelajaran berbasis empati untuk mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5 (3), 210–220.
- Skiba, R., & Peterson, R. (1999). The dark side of zero tolerance: Can punishment lead to safe schools? *Phi Delta Kappan*, 80(5), 372–382.
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggressive Behavior*, 26(1), 1–9. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(2000\)](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(2000)26(1)1::AID-AB10001[3.0.CO;2-1)
- Smith, P. K., & Sharp, S. (Eds.). (2003). *School bullying: Insights and perspectives*. Routledge.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49 (4), 376–385.

<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>

- Suryani, L., & Fithriani, R. (2021). Pendekatan budaya lokal dalam program anti-bullying di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10 (2), 89–102.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>